

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi hasil penelitian untuk mengukur empat variabel, yaitu pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi sebagai variabel independen serta pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset sebagai variabel dependen. Uraian hasil penelitian ini meliputi gambaran unit analisis, analisis hasil penelitian penelitian, uji hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Gambaran Unit Analisis

4.1.1 Karakteristik Responden

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data deskriptif yang diperoleh dari responden. Data deskriptif yang menggambarkan keadaan atau kondisi responden perlu diperhatikan sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja di BUMN yang berpusat di kota Bandung. Kuesioner yang disampaikan pada responden disertai surat permohonan untuk menjadi responden dan penjelasan mengenai tujuan penelitian. Berikut ini rincian pengiriman dan pengembalian kuesioner, disajikan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1
Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

No	Nama Perusahaan	Kuesioner yang disebar	Kuesioner yang diterima	Kuesioner yang dapat diolah
1.	PT. Kereta Api Indonesia (Persero)	30	21	21
2.	PT. Pos Indonesia (Persero)	20	14	14
3.	PT. INTI	10	5	5
	Jumlah Responden	60	40	40

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Kuesioner yang telah diisi oleh responden, selanjutnya diteliti kelengkapannya dan data yang tidak lengkap disisihkan. Kuesioner yang disebar adalah 60 kuesioner. Dan yang kembali sebanyak 40 kuesioner, sehingga diperoleh data penelitian ini adalah sebanyak 40 responden. Sekaran (2000) menyatakan bahwa aturan-aturan dalam penentuan ukuran sampel diantaranya adalah *samples size large than 30 and less than 500 are appropriate for research*, yang berarti ukuran sampel lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk hampir semua penelitian.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai hasil penelitian ini, terlebih dahulu akan dibahas mengenai gambaran umum dari responden yang berisi tentang, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan masa kerja. Faktor-faktor demografi tersebut diharapkan tidak menjadi bias bagi hasil penelitian ini sehingga hasil penelitian dapat memberikan generalisasi yang baik. Distribusi hasil penelitian ini disajikan berikut ini :

Tabel 4.2
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Pria	28	70.0
Wanita	12	30.0
Jumlah	40	100.0

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa auditor pria lebih mendominasi proporsi sampel auditor internal yang bekerja pada 3 BUMN di kota Bandung yaitu sebanyak 28 orang dengan persentase 70.0 persen.

Tabel 4.3
Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
20-25	9	22.5
26-30	5	12,5
31-35	4	10.0
36-40	5	12.5
>40	17	42.5
Jumlah	40	100.0

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa auditor yang memiliki usia > 40th lebih mendominasi proporsi sampel auditor internal yang bekerja pada BUMN di kota Bandung yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 42.5 persen.

Tabel 4.4
Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SMA	0	0
Diploma	3	7.50
S1	34	85.0
S2	3	7.50
S3	0	0
Jumlah	40	100.0

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian tingkatan akuntan pada beberapa KAP paling banyak adalah berpendidikan sarjana S₁ yaitu sebanyak 34 orang atau 85.0 persen. Hal ini dikarenakan pekerjaan di BUMN sebagai auditor internal merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan pendidikan tinggi.

Tabel 4.5
Klasifikasi Responden Berdasarkan Masa Kerja

Jabatan	Jumlah	Presentase
<1 Tahun	4	10.0
1-5 Tahun	10	25.0
6-10 Tahun	6	15.0
>10 Tahun	20	50.0
Jumlah	40	100.0

Sumber : Data primer yang diolah, 2015

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa bagian terbesar responden sudah bekerja selama > 10 tahun yaitu sebanyak 20 orang atau 50 persen. Kondisi demikian menunjukkan bahwa rata-rata responden sudah bekerja cukup lama di BUMN.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Kuesioner terdiri dari 50 butir pernyataan dengan perincian 22 butir pernyataan mengenai pengendalian internal, 6 butir pernyataan mengenai kesesuaian kompensasi, 12 butir pernyataan mengenai budaya organisasi, dan 10 butir pernyataan mengenai pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Alat analisis yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda sebagai alat bantu dalam penarikan kesimpulan.

4.2.1 Hasil Uji Instrumen Penelitian

4.2.1.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang telah dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Seperti telah dijelaskan pada metodologi penelitian bahwa untuk melihat valid tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui nilai koefisien korelasi skor butir pernyataan dengan skor total butir pernyataan, apabila koefisien korelasinya lebih besar atau sama dengan 0,30 maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan korelasi *product moment* (r) diperoleh hasil uji validitas sebagai berikut.

1) Uji Validitas Kuesioner Pengendalian Internal

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Kuesioner Pengendalian Internal

Butir Pertanyaan	R	r_{kritis}	Keterangan
Item 1	0,573	0,30	Valid
Item 2	0,614	0,30	Valid
Item 3	0,596	0,30	Valid
Item 4	0,587	0,30	Valid
Item 5	0,700	0,30	Valid
Item 6	0,664	0,30	Valid
Item 7	0,591	0,30	Valid
Item 8	0,650	0,30	Valid
Item 9	0,744	0,30	Valid
Item 10	0,459	0,30	Valid
Item 11	0,638	0,30	Valid
Item 12	0,704	0,30	Valid
Item 13	0,782	0,30	Valid
Item 14	0,734	0,30	Valid
Item 15	0,795	0,30	Valid
Item 16	0,795	0,30	Valid
Item 17	0,743	0,30	Valid
Item 18	0,781	0,30	Valid

Butir Pertanyaan	R	r_{kritis}	Keterangan
Item 19	0,668	0,30	Valid
Item 20	0,636	0,30	Valid
Item 21	0,599	0,30	Valid
Item 22	0,579	0,30	Valid

Sumber : Lampiran Output Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi (r) dari setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai kritis 0.30. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk variabel pengendalian internal sudah valid dan layak dijadikan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

2) Uji Validitas Kuesioner Kesesuaian Kompensasi

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Kuesioner Kesesuaian Kompensasi

Butir Pertanyaan	R	r_{kritis}	Keterangan
Item 23	0,662	0,30	Valid
Item 24	0,601	0,30	Valid
Item 25	0,704	0,30	Valid
Item 26	0,457	0,30	Valid
Item 27	0,485	0,30	Valid
Item 28	0,620	0,30	Valid

Sumber : Lampiran Output Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada tabel 4.7 di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi (r) dari setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai kritis 0.30. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk variabel kesesuaian kompensasi sudah valid dan layak dijadikan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya

3) Uji Validitas Kuesioner Budaya Organisasi

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Kuesioner Budaya Organisasi

Butir Pertanyaan	R	r_{kritis}	Keterangan
Item 29	0,591	0,30	Valid
Item 30	0,634	0,30	Valid
Item 31	0,669	0,30	Valid
Item 32	0,737	0,30	Valid
Item 33	0,732	0,30	Valid
Item 34	0,799	0,30	Valid
Item 35	0,803	0,30	Valid
Item 36	0,540	0,30	Valid
Item 37	0,709	0,30	Valid
Item 38	0,774	0,30	Valid
Item 39	0,732	0,30	Valid
Item 40	0,836	0,30	Valid

Sumber : Lampiran Output Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada tabel 4.8 di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi (r) dari setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai kritis 0.30. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk variabel budaya organisasi valid dan layak dijadikan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4) Uji Validitas Kuesioner Pendeteksian *Fraud* Penyalahgunaan Aset

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Kuesioner Pendeteksian *Fraud* Penyalahgunaan Aset

Butir Pertanyaan	R	r_{kritis}	Keterangan
Item 41	0,623	0,30	Valid
Item 42	0,683	0,30	Valid
Item 43	0,799	0,30	Valid
Item 44	0,942	0,30	Valid
Item 45	0,794	0,30	Valid
Item 46	0,773	0,30	Valid
Item 47	0,828	0,30	Valid
Item 48	0,457	0,30	Valid
Item 49	0,902	0,30	Valid
Item 50	0,850	0,30	Valid

Sumber : Lampiran Output Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada tabel 4.9 di atas dapat dilihat nilai koefisien korelasi (r) dari setiap butir pernyataan lebih besar dari nilai kritis 0.30. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan untuk variabel pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset valid dan layak dijadikan sebagai alat ukur penelitian serta dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.2.1.2 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang dirancang dalam bentuk kuesioner dapat diandalkan, suatu alat ukur dapat diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan berulang kali akan memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh). Untuk melihat andal tidaknya suatu alat ukur digunakan pendekatan secara statistika, yaitu melalui koefisien reliabilitas dan apabila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,70 maka secara keseluruhan pernyataan tersebut dinyatakan andal (reliabel). Berdasarkan hasil pengolahan

menggunakan metode *Cronbach's-Alpha* diperoleh hasil uji reliabilitas kuesioner masing-masing variabel sebagai berikut.

1) Uji Reliabilitas Kuesioner Pengendalian internal

Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pengendalian internal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,951	22

Pada tabel 4.10 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner pengendalian internal sebesar 0,951 (*Cronbach's-Alpha*) dan lebih besar dari nilai kritis 0,70. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel pengendalian internal sudah memberikan hasil yang konsisten.

2) Uji Reliabilitas Kuesioner Kesesuaian kompensasi

Tabel 4.11
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Kesesuaian kompensasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,822	6

Pada tabel 4.11 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner kesesuaian kompensasi sebesar 0,822 (*Cronbach's-Alpha*) dan lebih besar dari nilai kritis 0,70. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang

digunakan untuk mengukur variabel kesesuaian kompensasi sudah memberikan hasil yang konsisten.

3) Reliabilitas Kuesioner Budaya Organisasi

Tabel 4.12
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Budaya organisasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,935	12

Pada tabel 4.12 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner budaya organisasi sebesar 0,935 (*Cronbach's-Alpha*) dan lebih besar dari nilai kritis 0,70. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel budaya organisasi sudah memberikan hasil yang konsisten.

4) Uji Reliabilitas Kuesioner Pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset

Tabel 4.13
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,942	10

Pada tabel 4.13 di atas terlihat bahwa nilai reliabilitas kuesioner pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset sebesar 0,942 (*Cronbach's-Alpha*) dan lebih besar dari nilai kritis 0,70. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua butir pernyataan yang digunakan sudah reliabel sehingga dapat disimpulkan

bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset sudah memberikan hasil yang konsisten.

4.2.2 Analisis Deskriptif Tanggapan Responden

Sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, akan dibahas dahulu mengenai deskripsi tanggapan responden untuk masing-masing variabel dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Untuk memudahkan penilaian terhadap jawaban responden pada setiap variabel penelitian dilakukan kategorisasi terhadap jumlah skor tanggapan responden.

4.2.2.1 Analisis Deskriptif Pengendalian Internal

Pengendalian internal diukur menggunakan 5 dimensi dan dioperasionalkan menjadi 22 butir pernyataan. Berikut ini disajikan distribusi tanggapan responden terhadap setiap butir pernyataan pada masing-masing dimensi.

1) Lingkungan Pengendalian

Tabel 4.14 berikut ini menyajikan tanggapan responden mengenai lingkungan pengendalian pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Tabel 4.14
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Lingkungan Pengendalian

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
1	10	22	6	2	0	25,0	55,0	15,0	5,0	0,0
2	2	28	7	2	1	5,0	70,0	17,5	5,0	2,5
3	19	20	1	0	0	47,5	50,0	2,5	0,0	0,0
4	4	27	7	2	0	10,0	67,5	17,5	5,0	0,0
5	4	23	10	3	0	10,0	57,5	25,0	7,5	0,0
6	5	27	6	1	1	12,5	67,5	15,0	2,5	2,5
Total	44	147	37	10	2	18,3	61,3	15,4	4,2	0,8

Tabel 4.14 diatas menyajikan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai lingkungan pengendalian pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Sangat setuju” dengan persentase 18,3%; selanjutnya yang menjawab “Setuju” sebesar 61,3%; yang menjawab “Cukup setuju” sebesar 15,4%; yang menjawab “Tidak Setuju” sebesar 4,2% dan yang menjawab “Sangat tidak setuju” sebesar 0,8%. Data ini menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sudah baik. Hanya saja masih ada sebagian karyawan belum melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tanggungjawabnya.

2) Penilaian Risiko

Tabel 4.15 berikut ini menyajikan tanggapan responden mengenai penilaian risiko pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Tabel 4.15
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Penilaian Risiko

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP
7	5	30	3	1	1	12,5	75,0	7,5	2,5	2,5
8	3	28	7	1	1	7,5	70,0	17,5	2,5	2,5
9	5	21	10	4	0	12,5	52,5	25,0	10,0	0,0
Total	13	79	20	6	2	10,8	65,8	16,7	5,0	1,7

Tabel 4.15 diatas menyajikan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai penilaian risiko pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 10,8%; selanjutnya yang menjawab “Sering” sebesar 65,8%; yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 16,7%; yang menjawab “Jarang” sebesar 5,0% dan yang menjawab “Tidak Pernah” sebesar 1,7%. Data ini menunjukkan bahwa penilaian risiko sering dilakukan pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung. Namun masih ada sebagian responden berpendapat instansi kadang-kadang menentukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola risiko.

3) Aktivitas Pengendalian

Tabel 4.16 berikut ini menyajikan tanggapan responden mengenai aktivitas pengendalian pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Tabel 4.16
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Aktivitas Pengendalian

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP
10	7	32	1	0	0	17,5	80,0	2,5	0,0	0,0
11	9	28	2	1	0	22,5	70,0	5,0	2,5	0,0
12	7	28	4	1	0	17,5	70,0	10,0	2,5	0,0
13	7	21	9	2	1	17,5	52,5	22,5	5,0	2,5
14	8	26	2	4	0	20,0	65,0	5,0	10,0	0,0
Total	38	135	18	8	1	19,0	67,5	9,0	4,0	0,5

Tabel 4.16 diatas menyajikan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai aktivitas pengendalian pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 19,0%; selanjutnya yang menjawab “Sering” sebesar 67,7%; yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 9,0%; yang menjawab “Jarang” sebesar 4,0% dan yang menjawab “Tidak Pernah” sebesar 0,5%. Data ini menunjukkan bahwa aktivitas pengendalian pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sudah dilakukan dengan baik.

4) Komunikasi dan Informasi

Tabel 4.17 berikut ini menyajikan tanggapan responden mengenai komunikasi dan informasi pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Tabel 4.17
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Komunikasi dan Informasi

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
15	6	25	8	0	1	15,0	62,5	20,0	0,0	2,5
16	5	26	8	0	1	12,5	65,0	20,0	0,0	2,5
17	6	24	7	2	1	15,0	60,0	17,5	5,0	2,5
18	5	27	6	1	1	12,5	67,5	15,0	2,5	2,5
19	4	31	4	1	0	10,0	77,5	10,0	2,5	0,0
20	3	31	5	1	0	7,5	77,5	12,5	2,5	0,0
Total	29	164	38	5	4	12,1	68,3	15,8	2,1	1,7

Tabel 4.17 diatas menyajikan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai komunikasi dan informasi pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Sangat setuju” dengan persentase 12,1%; selanjutnya yang menjawab “Setuju” sebesar 68,3%; yang menjawab “Cukup setuju” sebesar 15,8%; yang menjawab “Tidak Setuju” sebesar 2,1% dan yang menjawab “Sangat tidak setuju” sebesar 1,7%. Data ini menunjukkan bahwa komunikasi dan informasi pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sudah tersedia dengan baik.

5) Pemantauan

Tabel 4.18 berikut ini menyajikan tanggapan responden mengenai pemantauan pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Tabel 4.18
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Pemantauan

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP
21	5	27	7	1	0	12,5	67,5	17,5	2,5	0,0
22	5	28	6	1	0	12,5	70,0	15,0	2,5	0,0
Total	10	55	13	2	0	12,5	68,8	16,3	2,5	0,0

Tabel 4.18 diatas menyajikan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai pemantauan pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 12,5%; selanjutnya yang menjawab “Sering” sebesar 68,8%; yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 16,3% dan yang menjawab “Jarang” sebesar 2,5%. Data ini menunjukkan bahwa pemantauan sering dilakukan pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pengendalian internal pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, dilakukan kategorisasi terhadap jumlah skor tanggapan responden atas keduapuluh dua butir pernyataan pada variabel pengendalian internal. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner yang terdiri dari dua puluh dua (22) butir pernyataan untuk variabel pengendalian internal, penulis melakukan kategorisasi berdasarkan skor tertinggi dan terendah. Skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah 4400 ($5 \times 22 \times 40$) dan skor terendah yang mungkin diperoleh

adalah 880 ($1 \times 22 \times 40$) dan jika dibagi 5 kategori, panjang kelas interval untuk setiap kategori adalah 704 ($((4400-880)/5)$). Jadi nilai interval untuk setiap kategori dapat disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.19
Pedoman Kategorisasi Pengendalian internal

Rentang Nilai	Kategori
880 – 1584	Tidak Baik
1585 – 2288	Kurang Baik
2289 – 2992	Cukup
2993 – 3696	Baik
3697 – 4400	Sangat Baik

Adapun total jumlah skor jawaban responden mengenai pengendalian internal pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.20
Rekapitulasi Jumlah Skor Jawaban Responden Mengenai Pengendalian internal

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah Skor
	SL	SR	KK	JR	TP	
1	10	22	6	2	0	160
2	2	28	7	2	1	148
3	19	20	1	0	0	178
4	4	27	7	2	0	153
5	4	23	10	3	0	148
6	5	27	6	1	1	154
7	5	30	3	1	1	157
8	3	28	7	1	1	151
9	5	21	10	4	0	147
10	7	32	1	0	0	166
11	9	28	2	1	0	165
12	7	28	4	1	0	161
13	7	21	9	2	1	151
14	8	26	2	4	0	158
15	6	25	8	0	1	155
16	5	26	8	0	1	154
17	6	24	7	2	1	152
18	5	27	6	1	1	154
19	4	31	4	1	0	158

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah Skor
	SL	SR	KK	JR	TP	
20	3	31	5	1	0	156
21	5	27	7	1	0	156
22	5	28	6	1	0	157
Total	134	580	126	31	9	3439

Berdasarkan total jumlah skor jawaban responden mengenai pengendalian internal pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal yang ada pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung termasuk dalam kriteria “**Baik**”. Hal ini dapat dilihat dari nilai total jumlah skor sebesar **3439** berada pada interval “2993 – 3696” yang termasuk dalam kategori “**Baik**”.

4.2.2.2 Analisis Deskriptif Kesesuaian Kompensasi

Guna mengetahui gambaran kesesuaian kompensasi auditor pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, peneliti menyebarkan kuesioner variabel kesesuaian kompensasi yang terdiri dari 6 butir pernyataan. Lebih jelasnya tabel berikut ini menyajikan distribusi hasil skor dari jawaban responden berkaitan dengan kesesuaian kompensasi.

Tabel 4.21
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Kesesuaian Kompensasi

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
23	5	16	15	3	1	12,5	40,0	37,5	7,5	2,5
24	5	18	15	1	1	12,5	45,0	37,5	2,5	2,5
25	7	14	15	3	1	17,5	35,0	37,5	7,5	2,5
26	10	22	7	1	0	25,0	55,0	17,5	2,5	0,0
27	6	28	5	1	0	15,0	70,0	12,5	2,5	0,0
28	7	24	7	2	0	17,5	60,0	17,5	5,0	0,0
Total	40	122	64	11	3	16,7	50,8	26,7	4,6	1,3

Tabel 4.21 diatas memaparkan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai kesesuaian kompensasi di Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Sangat Setuju” dengan persentase 16,7%; selanjutnya yang menjawab “Setuju” sebesar 50,8%; yang menjawab “Cukup Setuju” sebesar 26,7%; yang menjawab “Tidak Setuju” sebesar 4,3% dan yang menjawab “Sangat Tidak Setuju” sebesar 1,3%. Data ini menunjukkan bahwa kompensasi yang diterima karyawan di Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung pada umumnya sudah sesuai.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai kesesuaian kompensasi auditor pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, dilakukan kategorisasi terhadap jumlah skor tanggapan responden atas keenam butir pernyataan pada variabel kesesuaian kompensasi. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner yang terdiri dari enam (6) butir pernyataan untuk variabel kesesuaian kompensasi, penulis melakukan kategorisasi berdasarkan skor tertinggi dan terendah. Skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah 1200

($5 \times 6 \times 40$) dan skor terendah yang mungkin diperoleh adalah 240 ($1 \times 6 \times 40$) dan jika dibagi 5 kategori, panjang kelas interval untuk setiap kategori adalah 192 ($((1200-240)/5)$). Jadi nilai interval untuk setiap kategori dapat disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.22
Pedoman Kategorisasi Kesesuaian Kompensasi

Rentang Nilai	Kategori
240 – 432	Tidak Sesuai
433 – 624	Kurang Sesuai
625 – 816	Cukup
817 – 1008	Sesuai
1009 – 1200	Sangat Sesuai

Adapun total jumlah skor jawaban responden mengenai kesesuaian kompensasi auditor pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.23
Rekapitulasi Jumlah Skor Jawaban Responden Mengenai Kesesuaian Kompensasi

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah Skor
	SS	S	CS	TS	STS	
23	5	16	15	3	1	141
24	5	18	15	1	1	145
25	7	14	15	3	1	143
26	10	22	7	1	0	161
27	6	28	5	1	0	159
28	7	24	7	2	0	156
Total	40	122	64	11	3	905

Berdasarkan total jumlah skor jawaban responden mengenai kesesuaian kompensasi yang diterima auditor internal pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa kompensasi yang diterima auditor internal pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung

termasuk dalam kriteria “**Sesuai**”. Hal ini dapat dilihat dari nilai total jumlah skor sebesar **905** berada pada interval “817 – 1008” yang termasuk dalam kategori “**Sesuai**”.

4.2.2.3 Analisis Deskriptif Budaya Organisasi

Guna mengetahui gambaran tanggapan responden mengenai budaya organisasi auditor pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, peneliti menyebarkan kuesioner sesuai dengan dimensi dari variabel budaya organisasi yang terdiri dari 4 dimensi dan dioperasionalisasikan menjadi 12 butir pernyataan. Lebih jelasnya tabel berikut ini menyajikan distribusi hasil jawaban responden berkaitan dengan budaya organisasi.

1) Keterlibatan

Tabel 4.24 berikut ini menunjukkan tanggapan responden tentang keterlibatan karyawan pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Tabel 4.24
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Keterlibatan

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP
29	4	26	8	2	0	10,0	65,0	20,0	5,0	0,0
30	5	29	5	1	0	12,5	72,5	12,5	2,5	0,0
31	6	24	8	2	0	15,0	60,0	20,0	5,0	0,0
Total	15	79	21	5	0	12,5	65,8	17,5	4,2	0,0

Tabel 4.24 diatas menyajikan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai keterlibatan karyawan pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Selalu”

dengan persentase 12,5%; selanjutnya yang menjawab “Sering” sebesar 65,8%; yang menjawab “Kadang-Kadang” sebesar 17,5% dan yang menjawab “Jarang” sebesar 4,2%. Data ini menunjukkan bahwa keterlibatan karyawan pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sudah tinggi.

2) Misi

Tabel 4.25 berikut ini menunjukkan tanggapan responden tentang misi organisasi pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Tabel 4.25
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Misi Organisasi

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
32	6	21	12	0	1	15,0	52,5	30,0	0,0	2,5
33	5	24	9	1	1	12,5	60,0	22,5	2,5	2,5
34	4	24	10	1	1	10,0	60,0	25,0	2,5	2,5
Total	15	69	31	2	3	12,5	57,5	25,8	1,7	2,5

Tabel 4.25 diatas menyajikan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai misi organisasi pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Sangat setuju” dengan persentase 12,5%; selanjutnya yang menjawab “Setuju” sebesar 57,5%; yang menjawab “Cukup setuju” sebesar 25,8%; yang menjawab “Tidak setuju” sebesar 1,7% dan yang menjawab “Sangat tidak setuju” sebesar 2,5%. Data ini menunjukkan bahwa misi organisasi pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sudah jelas.

3) Adaptabilitas

Tabel 4.26 berikut ini menunjukkan tanggapan responden tentang adaptabilitas pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Tabel 4.26
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Adaptabilitas

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP
35	6	26	6	2	0	15,0	65,0	15,0	5,0	0,0
36	8	20	10	2	0	20,0	50,0	25,0	5,0	0,0
37	6	20	10	4	0	15,0	50,0	25,0	10,0	0,0
Total	20	66	26	8	0	16,7	55,0	21,7	6,7	0,0

Tabel 4.26 diatas menyajikan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai adaptabilitas Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 16,7%; selanjutnya yang menjawab “Sering” sebesar 55,0%; yang menjawab “Kadang-Kadang” sebesar 21,7% dan yang menjawab “Jarang” sebesar 6,7%. Data ini menunjukkan bahwa Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sudah tinggi mudah beradaptasi. Namun sebagian responden menyatakan bahwa inovasi dan keberanian karyawan dalam mengambil risiko masih kurang didorong dan dihargai oleh perusahaan.

4) Konsistensi

Tabel 4.27 berikut ini menunjukkan tanggapan responden tentang konsistensi Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Tabel 4.27
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Konsistensi

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
38	9	26	3	1	1	22,5	65,0	7,5	2,5	2,5
39	7	27	5	1	0	17,5	67,5	12,5	2,5	0,0
40	10	24	4	2	0	25,0	60,0	10,0	5,0	0,0
Total	26	77	12	4	1	21,7	64,2	10,0	3,3	0,8

Tabel 4.27 diatas menyajikan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai konsistensi pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Sangat setuju” dengan persentase 21,7%; selanjutnya yang menjawab “Setuju” sebesar 64,2%; yang menjawab “Cukup setuju” sebesar 10,0%; yang menjawab “Tidak setuju” sebesar 3,3% dan yang menjawab “Sangat tidak setuju” sebesar 0,8%. Data ini menunjukkan bahwa perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sudah konsisten dengan tujuan dan arah organisasi.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai budaya organisasi auditor pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, dilakukan kategorisasi terhadap jumlah skor tanggapan responden atas keduabelas butir pernyataan pada variabel budaya organisasi. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner yang terdiri duabelas (12) butir pernyataan untuk variabel budaya organisasi, penulis melakukan kategorisasi berdasarkan skor

tertinggi dan terendah. Skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah 2400 ($5 \times 12 \times 40$) dan skor terendah yang mungkin diperoleh adalah 480 ($1 \times 12 \times 40$) dan jika dibagi 5 kategori, panjang kelas interval untuk setiap kategori adalah 384 ($(2400-480)/5$). Jadi nilai interval untuk setiap kategori dapat disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.28
Pedoman Kategorisasi Budaya Organisasi

Rentang Nilai	Kategori
480 – 864	Tidak Baik
865 – 1248	Kurang Baik
1249 – 1632	Cukup
1633 – 2016	Baik
2017 – 2400	Sangat Baik

Adapun total jumlah skor jawaban responden mengenai budaya organisasi auditor pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.29
Rekapitulasi Jumlah Skor Jawaban Responden Mengenai Budaya Organisasi

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah Skor
	SL	SR	KK	JR	TP	
29	4	26	8	2	0	152
30	5	29	5	1	0	158
31	6	24	8	2	0	154
32	6	21	12	0	1	151
33	5	24	9	1	1	151
34	4	24	10	1	1	149
35	6	26	6	2	0	156
36	8	20	10	2	0	154
37	6	20	10	4	0	148
38	9	26	3	1	1	161
39	7	27	5	1	0	160
40	10	24	4	2	0	162
Total	76	291	90	19	4	1856

Berdasarkan total jumlah skor jawaban responden mengenai budaya organisasi pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung termasuk dalam kriteria “**Baik**”. Hal ini dapat dilihat dari nilai total jumlah skor sebesar **1856** berada pada interval “1633 – 2016” termasuk dalam kategori “**Baik**”.

4.2.2.4 Analisis Deskriptif Pendeteksian *Fraud* Penyalahgunaan Aset

Guna mengetahui gambaran pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset yang dilakukan auditor internal pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, peneliti menyebarkan kuesioner sesuai dengan dimensi dari variabel pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset yang terdiri dari 4 dimensi dan dioperasionalisasikan menjadi 10 butir pernyataan. Lebih jelasnya tabel berikut ini menyajikan distribusi hasil dari jawaban responden berkaitan dengan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset.

1) Penggelapan Pendapatan Perusahaan

Tabel 4.30 berikut ini menunjukkan tanggapan responden mengenai penggelapan pendapatan perusahaan.

Tabel 4.30
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Penggelapan Pendapatan Perusahaan

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP
41	9	25	3	3	0	22,5	62,5	7,5	7,5	0,0
42	8	25	2	4	1	20,0	62,5	5,0	10,0	2,5
43	7	22	6	4	1	17,5	55,0	15,0	10,0	2,5
Total	24	72	11	11	2	20,0	60,0	9,2	9,2	1,6

Tabel 4.30 diatas memaparkan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai pendeteksian penggelapan pendapatan pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 20,0%; selanjutnya yang menjawab “Sering” sebesar 60,0%; yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 9,2%; yang menjawab “Jarang” sebesar 9,2% dan yang menjawab “Tidak Pernah” sebesar 1,6%. Data ini menunjukkan bahwa auditor internal yang ada di Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sering melakukan pendeteksian penggelapan pendapatan perusahaan.

2) Penyalahgunaan Aset Berwujud

Tabel 4.31 berikut ini menunjukkan tanggapan responden mengenai penyalahgunaan aset berwujud.

Tabel 4.31
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Penyalahgunaan Aset Berwujud

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP
44	6	25	7	1	1	15,0	62,5	17,5	2,5	2,5
45	6	27	3	4	0	15,0	67,5	7,5	10,0	0,0
Total	12	52	10	5	1	15,0	65,0	12,5	6,3	1,3

Tabel 4.31 diatas memaparkan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai pendeteksian penyalahgunaan aset berwujud pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 15,0%; selanjutnya yang menjawab “Sering” sebesar 65,0%; yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 12,5%; yang menjawab “Jarang” sebesar 6,3% dan yang menjawab “Tidak Pernah” sebesar 1,3%. Data ini menunjukkan bahwa auditor internal yang ada di Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sering melakukan pendeteksian penyalahgunaan aset berwujud.

3) Pencurian Persediaan dan Aset Lainnya

Tabel 4.32 berikut ini menunjukkan tanggapan responden mengenai pencurian persediaan dan aset lainnya.

Tabel 4.32
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Pencurian Persediaan dan Aset Lainnya

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP
46	8	23	5	4	0	20,0	57,5	12,5	10,0	0,0
47	9	20	6	4	1	22,5	50,0	15,0	10,0	2,5
Total	17	43	11	8	1	21,3	53,8	13,8	10,0	1,3

Tabel 4.32 diatas memaparkan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai pendeteksian pencurian persediaan dan aset lainnya pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 21,3%; selanjutnya yang menjawab “Sering” sebesar 53,8%; yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 13,8%; yang menjawab “Jarang” sebesar 10,0% dan yang menjawab “Tidak Pernah” sebesar 1,3%. Data ini menunjukkan bahwa auditor internal yang ada di Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sering melakukan pendeteksian pencurian persediaan dan aset lainnya.

4) Pembayaran Fiktif

Tabel 4.33 berikut ini menunjukkan tanggapan responden mengenai pembayaran fiktif.

Tabel 4.33
Distribusi Tanggapan Responden Mengenai Pembayaran Fiktif

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden									
	Frekuensi					Persentase				
	SL	SR	KK	JR	TP	SL	SR	KK	JR	TP
48	2	15	9	9	5	5,0	37,5	22,5	22,5	12,5
48	7	22	4	5	2	17,5	55,0	10,0	12,5	5,0
50	9	21	6	2	2	22,5	52,5	15,0	5,0	5,0
Total	18	58	19	16	9	15,0	48,3	15,8	13,3	7,5

Tabel 4.33 diatas memaparkan distribusi hasil rekapitulasi jawaban responden mengenai pendeteksian pembayaran fiktif pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, diketahui total responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 15,0%; selanjutnya yang menjawab “Sering” sebesar 48,3%; yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 15,8%; yang menjawab “Jarang” sebesar 13,3% dan yang menjawab “Tidak Pernah” sebesar 7,5%. Data ini menunjukkan bahwa auditor internal yang ada di Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sering melakukan pendeteksian pembayaran fiktif. Namun auditor internal kurang sering melakukan pendeteksian adanya kelalaian atas otorisasi dan pembayaran atas gaji pegawai (fiktif) yang tidak terdaftar dalam daftar pegawai.

Selanjutnya untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset yang dilakukan auditor pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, dilakukan kategorisasi terhadap jumlah

skor tanggapan responden atas kesepuluh butir pernyataan pada variabel pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Berdasarkan data hasil penyebaran kuesioner yang terdiri sepuluh (10) butir pernyataan untuk variabel pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset, penulis melakukan kategorisasi berdasarkan skor tertinggi dan terendah. Skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah 2000 ($5 \times 10 \times 40$) dan skor terendah yang mungkin diperoleh adalah 400 ($1 \times 10 \times 40$) dan jika dibagi 5 kategori, panjang kelas interval untuk setiap kategori adalah 320 ($(2000-400)/5$). Jadi nilai interval untuk setiap kategori dapat disusun dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.34
Pedoman Kategorisasi Pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset

Rentang Nilai	Kategori
400 – 720	Tidak Baik
721 – 1040	Kurang Baik
1041 – 1360	Cukup
1361 – 1680	Baik
1681 – 2000	Sangat Baik

Adapun total jumlah skor jawaban responden mengenai pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset yang dilakukan auditor pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.35
Rekapitulasi Jumlah Skor Jawaban Responden Mengenai pendeteksian
fraud penyalahgunaan aset

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban					Jumlah Skor
	SL	SR	KK	JR	TP	
41	9	25	3	3	0	160
42	8	25	2	4	1	155
43	7	22	6	4	1	150
44	6	25	7	1	1	154
45	6	27	3	4	0	155
46	8	23	5	4	0	155
47	9	20	6	4	1	152
48	2	15	9	9	5	120
49	7	22	4	5	2	147
50	9	21	6	2	2	153
Total	71	225	51	40	13	1501

Berdasarkan total jumlah skor jawaban responden mengenai pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset yang dilakukan auditor pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset yang dilakukan auditor pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung termasuk dalam kriteria “**Baik**”. Hal ini dapat dilihat dari nilai total jumlah skor sebesar **1501** berada pada interval “1361 – 1680” termasuk dalam kategori “**Baik**”.

4.3 Analisis Pengujian Hipotesis

Selanjutnya untuk menjawab hipotesis penelitian, dilakukan pengujian pengaruh ketiga variabel independen terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset baik secara parsial maupun secara simultan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berikut adalah tahap-tahap pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi berganda dan regresi linier berganda.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regresi linear berganda) dan uji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini ketiga asumsi yang disebutkan tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda). Semua tahapan pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *Software SPSS IBM Statistics 20*.

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi.

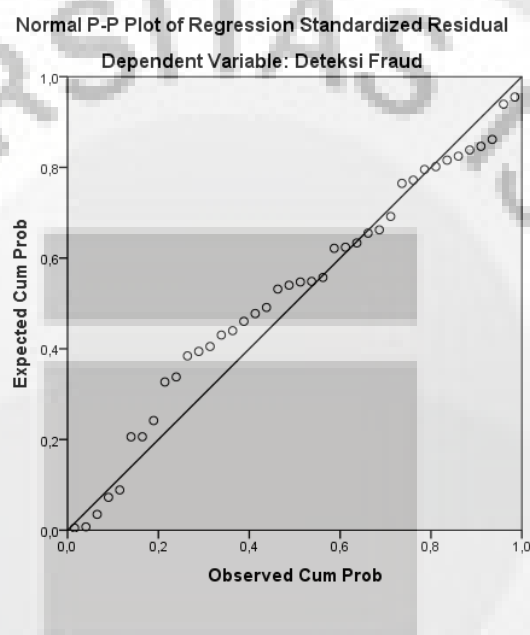
Tabel 4.36
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,42652531
Most Extreme Differences	Absolute	,130
	Positive	,079
	Negative	-,130
Kolmogorov-Smirnov Z		,820
Asymp. Sig. (2-tailed)		,512

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.36 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp.sig.2-tailed) yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,512. Karena nilai probabilitas pada uji *Kolmogorov-Smirnov* masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik *normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1

Grafik Normalitas

Grafik diatas memperkuat kesimpulan bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, dimana sebaran data persis berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat

besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel independen.

Tabel 4.37
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengendalian	,658	1,521
	Kompensasi	,725	1,379
	Budaya	,698	1,433

a. Dependent Variable: Deteksi Fraud

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.37 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen, dimana nilai VIF dari ketiga variabel independen lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas diantara ketiga variabel independen.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual (error). Apabila ada koefisien korelasi yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan terjadinya

heteroskedastisitas. Pada tabel 4.38 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel independen terhadap nilai absolut dari residual.

Tabel 4.38
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations		absolut_residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	-,110
	Pengendalian Sig. (2-tailed)	,498
	N	40
Kompensasi	Correlation Coefficient	-,143
	Sig. (2-tailed)	,380
	N	40
Budaya	Correlation Coefficient	-,139
	Sig. (2-tailed)	,392
	N	40

Berdasarkan koefisien korelasi yang diperoleh seperti disajikan pada tabel 4.38 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas). Hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing korelasi ketiga variabel independen dengan absolut residual (yaitu 0,498; 0,380 dan 0,392) masih lebih besar dari 0,05.

4.3.2 Analisis Korelasi Berganda

Korelasi berganda digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan dengan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh koefisien korelasi berganda antara pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan dengan

pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung sebagai berikut.

Tabel 4.39
Korelasi berganda antara pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan dengan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,822 ^a	,675	,648	,44394

a. Predictors: (Constant), Budaya, Kompensasi, Pengendalian

b. Dependent Variable: Deteksi Fraud

Pada tabel 4.39 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi antara pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan dengan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset adalah sebesar 0,822. Data ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat erat/sangat kuat antara pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan dengan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

4.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Guna mengetahui bentuk hubungan pengendalian internal (X_1), kesesuaian kompensasi (X_2) dan budaya organisasi (X_3) secara simultan terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset (Y) digunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 20 for windows, diperoleh hasil regresi sebagai berikut.

Tabel 4.40
Hasil Analisis Regresi

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,646	,441		-1,465	,152
	Pengendalian	,395	,142	,326	2,781	,009
	Kompensasi	,283	,124	,255	2,282	,029
	Budaya	,468	,123	,433	3,804	,001

a. Dependent Variable: Deteksi Fraud

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.40 maka dapat dibentuk persamaan regresi variabel pengendalian internal (X_1), kesesuaian kompensasi (X_2) dan budaya organisasi (X_3) terhadap terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset (Y) sebagai berikut.

$$Y = -0,646 + 0,395 X_1 + 0,283 X_2 + 0,468 X_3$$

Pada persamaan tersebut dapat dilihat bahwa koefisien regresi pengendalian internal (X_1) memiliki tanda positif yang berarti semakin baik pengendalian internal akan meningkatkan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Kemudian koefisien regresi kesesuaian kompensasi (X_2) juga memiliki tanda positif yang berarti semakin sesuai kompensasi akan meningkatkan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Terakhir koefisien regresi budaya organisasi (X_3) memiliki tanda positif yang berarti semakin baik budaya organisasi akan meningkatkan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset.

4.3.4 Uji Simultan

Untuk membuktikan apakah pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan berpengaruh terhadap

pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset maka dilakukan pengujian dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho: Semua $\beta_i = 0$ Pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung

Ha: Ada $\beta_i \neq 0$ Pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji simultan melalui uji F yang diperoleh melalui tabel Anova seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.41

Tabel Anova Untuk Pengujian Secara Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14,742	3	4,914	24,934	,000 ^b
Residual	7,095	36	,197		
Total	21,837	39			

a. Dependent Variable: Deteksi Fraud

b. Predictors: (Constant), Budaya, Kompensasi, Pengendalian

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.41 dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 24,934 dengan nilai signifikansi mendekati nol. Kemudian nilai F_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat bebas 3 dan 36 adalah sebesar 2,866. Karena F_{hitung} (24,934) lebih besar dari F_{tabel} (2,866), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha

diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

4.3.5 Koefisien Determinasi

Setelah diuji dan terbukti bahwa pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset, selanjutnya akan dihitung seberapa besar pengaruh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh melalui hasil pengolahan menggunakan software SPSS 20 for windows disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.42
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,822 ^a	,675	,648	,44394

a. Predictors: (Constant), Budaya, Kompensasi, Pengendalian

b. Dependent Variable: Deteksi Fraud

Pada tabel 4.42 di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan dengan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset adalah sebesar 0,822. Selain koefisien korelasi, pada tabel diatas juga disajikan nilai

R-square (0,675) yang dikenal dengan istilah koefisien determinasi (KD) yang dihitung dari mengkuadratkan koefisien korelasi:

$$KD = (0,822)^2 \times 100\% = 67,5\%$$

Koefisien determinasi sebesar 67,5% menunjukkan bahwa 67,5% pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung bisa dijelaskan atau disebabkan oleh pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan. Dengan kata lain pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi secara simultan memberikan pengaruh sebesar 67,5% terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 32,5% merupakan pengaruh faktor lain di luar variabel yang sedang diteliti seperti profesionalisme dan independensi audit internal.

Besar pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset dapat dihitung dengan cara mengkalikan nilai *standardized coefficients* dengan *zerro-order correlation* yang terdapat pada tabel 4.44 berikut.

Tabel 4.43
Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients ^a			
Model	Standardized Coefficients	Correlations	
	Beta	Zero-order	
1	Pengendalian	,326	,668
	Kompensasi	,255	,595
	Budaya	,433	,707

a. Dependent Variable: Deteksi Fraud

Besar pengaruh pengendalian internal terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung = $0,326 \times 0,668 = 0,218$ atau 21,8 persen. Kemudian besar pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung = $0,255 \times 0,595 = 0,152$ atau 15,2 persen. Terakhir besar pengaruh budaya organisasi terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung = $0,433 \times 0,707 = 0,305$ atau 30,5 persen. Berdasarkan hasil perhitungan besar pengaruh/kontribusi masing-masing variabel independen terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset dapat diketahui bahwa diantara ketiga variabel independen, budaya organisasi memberikan pengaruh yang paling besar terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung. Sebaliknya kesesuaian kompensasi memberikan pengaruh yang paling kecil terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset.

4.3.6 Uji Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,028 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 26 untuk pengujian dua arah. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.44
Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,646	,441		-1,465	,152
	Pengendalian	,395	,142	,326	2,781	,009
	Kompensasi	,283	,124	,255	2,282	,029
	Budaya	,468	,123	,433	3,804	,001

a. Dependent Variable: Deteksi Fraud

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.44 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menguji apakah variabel independen yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

a) Pengaruh Pengendalian internal Terhadap Pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.44 dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel pengendalian internal adalah sebesar 2,781 dengan nilai signifikansi sebesar 0,009. Karena t_{hitung} (2,781) lebih besar dari t_{tabel} (2,028), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif signifikan dari pengendalian internal terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Pengendalian internal secara parsial memberikan pengaruh sebesar 21,8% terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin baik pengendalian internal akan meningkatkan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

b) Pengaruh Kesesuaian kompensasi Terhadap Pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.44 dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel persepsi etis adalah sebesar 2,282 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Karena t_{hitung} (2,282) lebih besar dari t_{tabel} (2,028), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif signifikan dari kesesuaian kompensasi terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Kesesuaian kompensasi secara parsial memberikan pengaruh sebesar 15,2% terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung. Hasil pengujian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin sesuai kompensasi akan meningkatkan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

c) Pengaruh Budaya organisasi Terhadap Pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset

Berdasarkan hasil pengolahan seperti yang terdapat pada tabel 4.44 dapat dilihat nilai t_{hitung} dari variabel budaya organisasi adalah sebesar 3,804 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena t_{hitung} (3,804) lebih besar dari t_{tabel} (2,028), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang positif signifikan dari budaya organisasi terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Budaya organisasi secara parsial memberikan pengaruh sebesar 30,5% terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin mendukung budaya organisasi akan meningkatkan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pendeteksian *Fraud* Penyalahgunaan Aset

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pengendalian internal yang ada pada perusahaan BUMN termasuk dalam kriteria “Baik”. Hasil ini didukung oleh adanya pencapaian indikator-indikator pengendalian internal. Dimana lingkungan pengendalian sudah dilakukan dengan baik, penilaian risiko sering dilakukan, aktivitas pengendalian sudah dilakukan dengan baik, komunikasi dan informasi sudah tersedia dengan baik, dan pemantauan sering dilakukan pada Perusahaan BUMN yang berpusat di Kota Bandung

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa secara parsial pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikasinya yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad (2014) berhasil membuktikan bahwa pengendalian internal berperan terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset.

Arah hubungan antara pengendalian internal dengan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset adalah positif (searah), artinya semakin baik pengendalian internal maka akan meningkatkan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Sedangkan besarnya pengaruh pengendalian internal terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset adalah sebesar 21,8%.

Akan tetapi berdasarkan hasil temuan ada beberapa indikasi bahwa masih ada karyawan yang belum melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tanggungjawabnya dan instansi kadang-kadang menentukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola risiko terbukti dengan rendahnya jawaban responden pada butir pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, perlu ada penanganan yang serius oleh instansi agar memiliki struktur organisasi yang jelas dan dikomunikasikan kepada karyawan agar dapat diterapkan. Karena setiap anggota organisasi harus bertanggungjawab kepada pimpinan yang memberikan kewenangan. Kemudian instansi sebaiknya sudah menentukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola risiko agar dapat mengurangi risiko sampai pada tingkat yang dapat diterima. Instansi perlu mengidentifikasi, mengontrol, dan meminimalkan kerugian yang berhubungan dengan risiko masing-masing.

4.4.2 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pendeteksian *Fraud* Penyalahgunaan Aset

Hipotesis kedua menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Berdasarkan

hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi yang ada pada perusahaan BUMN termasuk dalam kriteria “Sesuai”.

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa secara parsial kesesuaian kompensasi berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikasinya yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulkarnain (2013) berhasil membuktikan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2013) bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

Arah hubungan antara kesesuaian kompensasi dengan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset adalah positif (searah), artinya semakin semakin sesuai kompensasi akan meningkatkan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Sedangkan besarnya pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset adalah sebesar 15,2%.

4.4.3 Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Pendeteksian *Fraud* Penyalahgunaan Aset

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa budaya organisasi yang ada pada perusahaan BUMN termasuk dalam kriteria “Baik”. Hasil ini didukung oleh adanya pencapaian indikator-indikator budaya organisasi yakni keterlibatan, misi,

adaptabilitas, dan konsistensi. Dimana keterlibatan karyawan sudah tinggi, misi organisasi yang ada sudah jelas, adaptabilitas perusahaan BUMN sudah baik, dan telah konsisten dengan tujuan dan arah organisasi.

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa secara parsial budaya organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Larasati (2013) berhasil membuktikan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Arah hubungan antara budaya organisasi dengan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset adalah positif (searah), artinya semakin baik budaya organisasi akan meningkatkan pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset. Sedangkan besarnya pengaruh budaya organisasi terhadap pendeteksian *fraud* penyalahgunaan aset adalah sebesar 30,5%.

Akan tetapi berdasarkan hasil temuan ada indikasi bahwa inovasi dan keberanian karyawan dalam mengambil risiko masih kurang didorong dan dihargai oleh perusahaan terbukti dengan rendahnya jawaban responden pada butir pertanyaan tersebut. Oleh karena itu perlu ada penanganan yang serius oleh instansi terkait. Karena keberanian mengambil risiko (yang positif) menjadi salah satu penentu faktor kesuksesan maka instansi harus mendorong karyawannya untuk berani mengambil risiko tersebut. Bahkan sekalipun inovasi yang diusulkan karyawan gagal, instansi sebaiknya tetap menghargai usaha dari karyawannya.